

## JURNALISME DAMAI DALAM MEDIA DIGITAL: KONTRIBUSINYA BAGI PENCEGAHAN DAN PENYELESAIAN KONFLIK

<sup>1</sup>Arif Susanto dan <sup>2</sup>Martha Warta  
<sup>1</sup>arif.s@lspr.edu, <sup>2</sup>martha.w@lspr.edu  
<sup>1,2</sup>Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

### *Abstract*

*Peace Journalism in digital media supposed to be a part of ethical values which is play a role of groundwork for a media operated in a plural society. By a warm and unprovocative news, digital media could take a part in preventing and ceasing conflicts. Aside from evaluating contributions of peace journalism, this research would like to review connectivity between media and their readers in affirming order and peace. Scrutinizing news issued by kompas.com, medcom.id and tempo.co during Ramadan 1441H, we can see that three of them tried to integrate peace journalism value in their digital publication. However, peace journalism still confronting challenges such as hoax and click bait which could entrap digital media in fulfilling their interests by sacrificing public interest in maintaining order.*

**Keywords:** *peace journalism, digital media, conflict prevention and resolution.*

### **PENDAHULUAN**

Negara-negara dengan tingkat kemajemukan yang kompleks berhadapan dengan tantangan berkelanjutan tentang bagaimana memelihara integrasi nasional tanpa mengorbankan keberagaman. Tentu saja, kemajemukan dan persatuan bukanlah dua hal yang harus dipertentangkan. Para pendiri negara sadar dengan hal tersebut sehingga mereka membangun suatu fundasi *bhinneka tunggal ika*, yang juga mencirikan suatu perspektif visioner tentang suatu negara modern.

Sayangnya, bukan hal mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Dalam perjalanannya, Indonesia menghadapi berbagai bentuk konflik, mulai dari yang terkait persaingan politik hingga yang terdampak ketimpangan ekonomi; mulai dari yang bersifat vertikal hingga yang mengarah benturan horizontal (Ismail & Awaludin, 2017). Ben-tuk-bentuk konflik tersebut menggerus kepercayaan silang dan menggerogoti kemampuan kita untuk menyokong keberlangsungan proses

sosial dalam masyarakat majemuk Indonesia.

Dalam situasi tersebut, kehadiran jurnalisme media digital memiliki makna penting yang sulit untuk diabaikan. Pertama, jurnalisme berperan dalam membawa nilai-nilai untuk disosialisasikan dan diintegrasikan dalam masyarakat. Kedua, jurnalisme mengabarkan dan mengulas fakta-fakta, yang kemudian turut berdampak pada pembangunan opini publik. Ketiga, jurnalisme juga mengekspresikan wajah masyarakat, termasuk lewat bagaimana media massa menjadi arena pertarungan gagasan yang saling berebut pengaruh.

Dalam era digital, media hadir hampir pada setiap tempat dan setiap saat sehingga muatan media memiliki pengaruh tidak kecil terhadap tatanan dalam masyarakat (Awaludin & Amelia, 2022). Digitalisasi media mendorong perluasan jangkauan media, tetapi perkembangan yang sama menuntut ketundukan pada etika agar tidak malah berdampak negatif. Membonceng

kebebasan dan teknologi, media digital dimanfaatkan sebagian kalangan yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan kabar bohong dan memicu perseteruan antar-kelompok (Awaludin & Mantik, 2023). Padahal, semestinya, media digital dapat menjadi subjek yang terlibat dalam peningkatan literasi warga dan, lebih lanjut, berperan dalam penciptaan maupun pemeliharaan perdamaian.

Terang bahwa jurnalisme media digital dapat mengambil suatu bagian dalam pencegahan dan penyelesaian konflik sosial. Alih-alih menyiarkan berbagai peristiwa dan pandangan yang dapat memperkeruh suasana, jurnalisme media digital patut didorong untuk turut menciptakan kesepahaman silang di antara kelompok berlainan agar perbedaan kepentingan tidak serta-merta mengarah pada suatu konflik sosial. Inilah suatu jurnalisme damai, yang tidak bermodal sensasionalisme dan agitasi, melainkan suatu pendekatan jurnalistik yang memilih untuk memberi napas bagi suatu masyarakat toleran.

Beragam studi menunjukkan bahwa di tengah berbagai anomi dan kekerasan yang sempat mencengkeram sebagian kelompok masyarakat, harapan perdamaian dan pencegahan konflik serupa tidaklah surut. Pilihan-pilihan untuk melakukan pembaruan institusional (Bertrand, 2004), modernisasi kapasitas organisasional negara dan masyarakat (van Klinken, 2007), pengupayaan keadilan transisional (Braithwaite et al, 2010), revitalisasi sosial dan rekonsiliasi (Bräuchler, 2015), serta intervensi terhadap interaksi strategis (Panggabean, 2018) mengabarkan bahwa konflik bukan hanya mungkin untuk diselesaikan, tetapi dapat pula untuk dicegah.

Selanjutnya, terdapat tiga kecenderungan pokok berkenaan studi jurnalisme damai. Pertama, tinjauan cenderung ingin melihat pembedaan berita oleh media tertentu, seperti dilakukan Andarini (2014)<sup>6</sup>. Kedua adalah tinjauan lewat analisis isi kuantitatif, seperti dilakukan Juditha (2016)<sup>7</sup>. Kecenderungan ketiga terkait objek tinjauan, yang lebih terfokus pada penyelesaian konflik, sementara peran media massa dalam pencegahan konflik juga sama strategisnya. Manakala poin terakhir terabaikan, artinya peran jurnalisme dalam situasi damai menjadi dipandang tidak signifikan.

Penelitian ini meninjau bagaimana kontribusi jurnalisme damai dalam media digital bagi pencegahan dan penyelesaian konflik. Lingkup tinjauan menyasar pemberitaan *kompas.com*, *medcom.id*, dan *tempo.co* selama Ramadan 1441 H (23 April-23 Mei 2020). Yang diamati juga tidak terbatas pada berita yang disajikan, melainkan meliputi pula kebijakan redaksi, yang dipandang turut membentuk konstruksi pemberitaan dan peran media; juga pandangan pembaca, dengan segenap ekspektasi dan pandangan mereka. Jangkauan yang lebih luas tersebut diharapkan dapat memberi potret lebih lengkap tentang kontribusi jurnalisme damai, terutama dalam *platform* daring.

Dengan itu, pertanyaan penelitian memusat pada “bagaimana kontribusi jurnalisme damai dalam media digital bagi pencegahan dan penyelesaian konflik?”. Tinjauan terhadap problem tersebut kemudian ditelusuri lewat studi kasus pada *kompas.com*, *medcom.id*, dan *tempo.co* sebagai bagian representasi media nasional.

Melihat peluang jurnalisme media digital dapat mengambil peran keagenan

untuk perubahan menuju perdamaian, penelitian ini bermaksud untuk meninjau kontribusi jurnalisme damai terkait problem dimaksud. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukkan bahwa konektivitas peran sosial antara publik dan media digital dapat dibentuk lewat sumbangsih jurnalisme bagi terpeliharanya tertib sosial, pembangunan demokrasi dan hak asasi, serta terjaganya persatuan dalam keberagaman.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Media Digital**

Sejak penemuan internet pada 1969, teknologi informasi komunikasi terus tumbuh dan memberi pengaruh semakin besar terhadap kehidupan sosial. Pada 1980an mulai berkembang media digital ditopang oleh sistem informasi modern yang memungkinkan penyajian informasi melalui signal digital. Kehadiran *World Wide Web* pada 1990an menandai konektivitas tingkat lanjut yang menghubungkan orang dari berbagai penjuru dunia. Masa 2000an perkembangan yang sama telah membuka peluang suatu kolaborasi berjaringan, yang lebih lanjut memungkinkan setiap pengguna untuk memproduksi dan mendistribusikan konten digital. Dalam banyak hal, ini telah mengubah cara orang untuk berkomunikasi.

Interaktivitas menjadi bagian penanda penting komunikasi abad kini. Namun, teknologi datang bukan hanya dengan perangkat canggih yang mempermudah banyak aktivitas. Temuan-temuan teknologi informasi komunikasi berdampak pula terhadap rekayasa sosial yang menuntut orang untuk mengembangkan pemaknaan ulang terhadap diri sekaligus lingkungan sosialnya. Salah satunya, masyarakat membutuhkan suatu konstruksi baru tentang identitas sosial mereka tersebut kelimpahruahan informasi telah memengaruhi dan menggeser

persepsi orang tentang dunia (Köhler dalam Friedrichsen dan Kamalipour, eds, 2017). Hal ini, pada tataran tertentu, telah menimbulkan gesekan sosial bersama munculnya prasangka dan kebencian.

Tidak berarti bahwa perkembangan teknologi digital telah mengakibatkan orang menjadi saling membenci, melainkan bahwa proses perubahan yang begitu cepat kadang membuat orang tunggang langgang. Sebagian dari mereka tidak saja sulit untuk memahami apa yang sedang terjadi, tetapi juga mungkin menjadi ceroboh karena kesulitan untuk melakukan verifikasi terhadap limpahan informasi yang datang dengan kecepatan tinggi. Isu kepercayaan menjadi kian relevan dalam masyarakat digital di mana kerumunan virtual telah menjadi salah satu penentu yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan kontemporer yang kian kompleks.

Pada situasi tersebut, kehadiran media digital dituntut untuk mampu memberi muatan etis dalam berbagai konten yang mereka bawa. Secara mendasar, media digital sendiri memiliki karakter yang relatif baru, sebagai berikut (Delvanti dan Arvidsson, 2019).

1. Konvergen; tipe konten yang berlainan dapat menyatu dalam platform teknis yang sama melalui media digital.
2. Hypertekstual; di dalamnya teks menubuh melalui rujukan pada teks lain atau bentuk lain konten, yang memungkinkan pengguna menikmatinya secara non-linear.
3. Terdistribusi; sementara media lebih tradisional cenderung tersentralisasi dan searah, media digital terdistribusi lewat internet yang bahkan membuat orang mampu berkomunikasi secara horizontal.
4. Serba-hadir; perangkat seperti telepon pintar dan sejenisnya memungkinkan media digital menghadirkan

informasi nyaris kapan pun, di mana pun, dan bagi siapa pun.

5. Algoritmik; hampir semua layanan dan teknologi media digital disokong oleh algoritma dengan logika prosedural yang mampu menghasilkan luaran tertentu.
6. Asimetrik; komodifikasi tingkat tinggi dalam media digital membuat layanan berskala besar dimiliki secara timpang oleh hanya segelintir korporasi raksasa.
7. Cepat berganti sekaligus bertahan lama; informasi dalam media digital berkecepatan tinggi silih berganti, tetapi media penyimpanannya membuat ia dapat bertahan lama.

Pérez-Montoro dan Freixa (2018) memberi tekanan pada aspek interaktivitas dalam mengidentifikasi jurnalisme digital. Menurut mereka, salah satu yang menyumbang peran penting dalam hal ini adalah perkembangan teknologi dan sumber daya yang memungkinkan muatan media tidak semata teks. Dalam jurnalisme digital, visualisasi bukan sekadar menjadi pendukung argumentasi dalam bentuk teks. Batas antara infografis dan visualisasi bahkan telah diterabas oleh media digital yang menyajikan konten dengan cara baru. Pada sisi lain, audiens berperan tidak sekadar sebagai konsumen yang pasif, partisipasi audiens adalah salah satu penanda pokok komunikasi digital yang menghadirkan pengalaman baru menarik bagi jurnalisme digital.

### **Jurnalisme Damai**

Jurnalisme berperan lebih daripada sekadar mengabarkan berita; jurnalisme adalah bagian penting suatu diskursus sosial. Dalam proses yang terakhir, gagasan-gagasan didialogkan secara terbuka di antara pelaku-pelaku sosial yang setara untuk ditakar rasionalisasi dan keberterimaannya. Untuk dapat terlibat dalam suatu diskursus sosial, warga

membutuhkan suplai informasi, yang antara lain dapat disediakan oleh aktivitas jurnalistik media massa. Lewat konstruksi tertentu, jurnalisme media massa membingkai peristiwa, menyampaikannya kepada khalayak, dan memberi pengaruh pada pembentukan opini mereka.

McNair (2000) menempatkan peran krusial jurnalisme dalam institusi demokrasi, terutama lewat peran mereka dalam memediasi kepentingan-kepentingan yang diusung dalam suatu ruang publik. Namun, McNair juga mengkritisi bagaimana jurnalisme politik dapat jatuh dalam komodifikasi bergaya infotainment atau terjebak dalam suatu *hyper-adversarialism* dalam permainan politik yang penuh sinisme. Kehilangan keberimbangan dan imparialitas, jurnalisme bahkan dapat masuk dalam suatu krisis dan mendegradasi ruang publik.

Dalam suatu masyarakat demokratis dan multikultur, kehilangan imparialitas dapat berdampak jauh lebih eksekutif. Tidak saja karena penetrasi media dalam masyarakat semakin kuat, melainkan pula karena jurnalisme dapat mengambil pilihan peran: menjadi bagian dari masalah ataukah terlibat dalam pemecahan masalah. Sonwalkar (dalam Allan, ed., 2005) menyorot *banal journalism* yang turut menyuburkan kebencian dalam masyarakat multikultur. Jurnalisme banal cenderung melihat fenomena dalam suatu relasi biner antara kami dan mereka, serta kurang memiliki sensitivitas untuk memberi ruang bagi keberagaman pandangan. Ia mempertegas garis demarkasi, yang membelah masyarakat dalam pengelompokan sosio-kultural minus kehendak baik untuk mendialogkan perbedaan.

Editor maupun reporter, sesungguhnya memiliki kuasa untuk membuat

pilihan tentang apa yang dapat diberitakan dan bagaimana ia diberitakan. Inilah yang menjadi perhatian Lynch ketika dia memperkenalkan terma jurnalisme damai. Bersama McGoldrick, Lynch melihat bahwa dengan itu jurnalisme dapat menciptakan suatu kesempatan bagi masyarakat untuk menimbang dan memberikan respons non-kekerasan terhadap konflik yang terjadi. Lewat jurnalisme damai, jelas Lynch (2015), kita bukan hanya akan mendapati suatu bentuk profesionalisme, tetapi juga suatu bentuk media partisipatori dengan sumbangan nyata jurnalisme terhadap upaya untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan perdamaian.

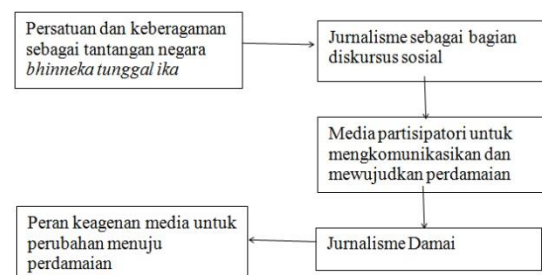
Terlepas terjadi konflik atau tidak, terutama dalam suatu masyarakat multikultur, jurnalisme media massa dapat mengkonstruksi peristiwa melalui bahasa perdamaian dan mendorong koeksistensi di antara kelompok-kelompok berlainan dalam masyarakat. Ersoy (2017) memilih untuk memasukkan konsep jurnalisme damai sebagai bagian nilai-nilai etis, yang melandasi kepentingan media massa. Jurnalisme damai juga melawan kecenderungan untuk mengisolasi media dari masyarakat, yang dengan dingin menyorot peristiwa tanpa pemihakan aktif terhadap kepentingan lebih luas publik. Tanpa mengorbankan impasialitas, keterlibatan semacam itu menjadi bagian pokok pertanggungjawaban publik media.

Secara umum, demikian menurut Galtung (dalam Galtung dan Fischer, 2013), terdapat dua cara dalam melihat konflik. Pertama, jalan bawah, yang merupakan pendekatan dominan media, berfokus pada konflik dan melihatnya sebagai pertarungan yang menghasilkan pemenang atau pecundang. Kedua, jalan atas, yaitu jalan jurnalisme damai, yang berfokus pada transformasi konflik. Pada

yang kedua, jurnalisme didorong untuk menghasilkan suatu peluang bagi kemajuan untuk secara kreatif dan imajinatif memberi jalan baru bagi perdamaian tanpa kekerasan. Sebab, dalam suatu konflik, korban pertama adalah perdamaian.

Bertolak dari pandangan Galtung, Lynch (dalam Allan, ed., 2010) mengidentifikasi karakter jurnalisme damai sebagai berikut. Pertama, berorientasi pada perdamaian; melihat berbagai sisi sekaligus berusaha untuk mencapai beragam tujuan dan kesempatan untuk intervensi pengakhiran konflik. Kedua, berorientasi pada pelaku; melihat dari berbagai sudut yang bersilangan dengan perspektif keseharian kalangan akar rumput. Ketiga, berorientasi pada kebenaran; berkehendak untuk menyingkap kepentingan dan pandangan masing-masing pihak. Keempat, berorientasi pada solusi; berkehendak untuk mencari dan mendiskusikan inisiatif dari mana pun untuk mewujudkan perdamaian.

Kerangka kerja penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum berusaha untuk memahami fenomena dalam konteks naturalnya, tanpa peneliti berusaha untuk melakukan manipulasi terhadap objek amatannya. Data-data dalam penelitian ini terutama dalam bentuk kata-kata dan ekspresi

bahasa hasil amatan terhadap fenomena yang diselidiki.

Jalaluddin Rakhmat (2009) menyebut bahwa penelitian deskriptif ditujukan untuk: 1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, 2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, 3) membuat perbandingan atau evaluasi, 4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Teorisasi dalam penelitian ini menggunakan model deduktif, dengan teori tertentu menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, juga dalam melakukan pengumpulan data dan kemudian analisis data (periksa Bungin, 2011).

Pendekatan studi kasus dimaksudkan agar penelitian ini terfokus pada amatan yang cermat dan mendalam tentang jurnalisme damai dalam pemberitaan *kompas.com*, *medcom.id*, dan *tempo.co* selama Ramadan 1441 H. Berkehendak untuk menyelidiki fenomena secara lebih menyeluruh, pendekatan studi kasus berusaha memahami secara intensif, rinci, dan mendalam mengenai subjek penelitian sebagai suatu unit sosial berikut latar peristiwa yang melibatkannya serta interaksinya dengan lingkungan.

Pengumpulan data primer dilakukan lewat *focus group discussion* bersama para redaktur *kompas.com*, *medcom.id*, dan *tempo.co* pada 3 Oktober 2020. Selain itu, wawancara terpisah dilakukan dengan para pembaca media-media tersebut. Sumber data primer diharapkan dapat menghadirkan perspektif yang beragam

dan informasi yang saling melengkapi tentang objek penelitian.

Data sekunder terutama akan mengandalkan berita dalam nuansa jurnalisme damai yang dipublikasikan *kompas.com*, *medcom.id*, dan *tempo.co* selama Ramadan 1441 H (23 April-23 Mei 2020). Di luar itu, penelusuran terhadap dokumen-dokumen pendukung kiranya menyediakan acuan memadai bagi upaya melengkapi data-data pendukung.

Terhadap data-data yang diperoleh dilakukan uji keabsahan melalui triangulasi sumber data, dengan cara membandingkan keadaan dan perspektif para informan dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen tertentu. Setelah dilakukan reduksi, data-data dianalisis dan dibahas, termasuk dengan merujuk konsepsi teoretik sebagai instrumen tinjauan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Media Yang Diteliti**

Penelitian ini memperoleh bahan dari tiga media digital nasional, yakni *kompas.com*, *medcom.id*, dan *tempo.co*. Ketiga media tersebut lahir dari induk media arus utama yang lebih dulu hadir di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Yakni Koran Kompas (1965)—grup Kompas Gramedia, surat kabar Media Indonesia (1970) —Media Grup, dan Majalah Tempo (1971) —Kelompok Tempo Inti Media.

*Kompas.com* pertama kali hadir di Internet pada 14 September 1995 dengan nama Kompas Online. Ia menjadi salah satu pionir media digital di Indonesia. Mulanya, Kompas Online atau KOL yang diakses dengan alamat *kompas.co.id* hanya menampilkan replika dari berita-berita harian Kompas yang terbit hari itu. Tujuannya adalah memberikan

layanan kepada para pembaca harian Kompas di tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh jaringan distribusi Kompas. Dengan hadirnya Kompas Online, para pembaca harian Kompas terutama di Indonesia bagian timur dan di luar negeri dapat menikmati harian Kompas hari itu juga, tidak perlu menunggu beberapa hari seperti biasanya.

Selanjutnya, demi memberikan layanan yang maksimal, pada awal 1996 alamat Kompas Online berubah menjadi [www.kompas.com](http://www.kompas.com). Melihat potensi dunia digital yang besar, Kompas Online kemudian dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis tersendiri di bawah bendera PT Kompas Cyber Media (KCM) pada 6 Agustus 1998. Sejak saat itu, Kompas Online lebih dikenal dengan sebutan KCM. Pada era ini, para pengunjung KCM tidak lagi hanya mendapatkan replika harian Kompas, tapi juga mendapatkan informasi terkini.

Pada 29 Mei 2008, portal berita ini me-rebranding dirinya menjadi [kompas.com](http://kompas.com). Kanal-kanal berita ditambah. Produktivitas sajian berita ditingkatkan demi memberikan sajian informasi yang update dan aktual kepada para pembaca. Dengan *tagline* Jernih Melihat Dunia, Kompas.com ingin memposisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi dalam perspektif yang obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan.

Reportase dihadirkan dalam berbagai bentuk, mulai dari *hardnews*, *softnews/feature*, *wrap-up* berbagai isu yang disajikan tiap pagi, liputan khusus yang memberikan kelengkapan *update* informasi tiap saat, hingga liputan mendalam berupa *long-form*. Laporan mendalam atau *indepth* disajikan dalam bentuk *multimedia story telling* yang

dikenal sebagai Visual Interaktif Kompas (VIK).

(<https://inside.kompas.com/about-us>)

Situs berita [medcom.id](http://medcom.id) didirikan pada 30 November 2017, dengan *tagline* "Digitally Inspired People", Memberi Arti. Disebutkan dalam profil situsnya [Medcom.id](http://Medcom.id) diikhtiarkan bukan untuk menghadirkan jurnalisme baru, tetapi "jurnalisme lama", yakni jurnalisme yang merujuk kembali ke akarnya: sebuah tugas mulia yang memburu kebenaran lalu menyajikannya kembali kepada pembaca dengan niat lurus agar khalayak tercerahkan dan terberdayakan.

Sebagai "News Video Portal", [medcom.id](http://medcom.id) tampil dalam wujud multimedia. Konten tidak hanya berupa teks dan foto, tetapi juga video, audio, grafis, dan videografis. Bersama para awak berpengalaman serta jaringan Media Group yang kuat dan tepercaya, [medcom.id](http://medcom.id) juga memanfaatkan data-data publik kemudian menyajikannya menjadi berita yang informatif disertai tampilan visual yang memikat. Disebutkan [medcom.id](http://medcom.id) berkomitmen menghadirkan jurnalisme berkualitas tanpa mengabaikan aspek kecepatan.

(<https://www.medcom.id/tentangkami>)

Pun dengan situs berita [Tempo.co](http://Tempo.co) yang hadir dengan nama awal [tempointeraktif.com](http://tempointeraktif.com) pada 1995, menyebut dirinya sebagai pionir portal berita di Tanah Air. Ia hadir untuk menjawab kebutuhan pembaca dengan *tagline* "Enak Dibaca dan Bisa Dipercaya".

Sejak 2008, [tempo.co](http://tempo.co) telah lahir kembali dengan wajah baru dan sajian berita yang berkualitas. Media ini berupaya menerapkan standar tinggi jurnalisme dalam meliput peristiwa dan menuliskannya secara tajam, cerdas dan

berimbang. Prinsipnya enak dibaca dan perlu, bahkan jenaka pun bisa.

Aplikasi tempo.co meraih Silver Award "The Best Mobile Media 2011" dari Asia Digital Media Award 2011. Tempo.co juga menjadi juara dunia dalam kompetisi hackathon media, yang diselenggarakan asosiasi *Global Editors Network* di Wina, Austria, 17 Juni 2016. Semuanya sebagai upaya untuk membuat Indonesia lebih baik. Tempo, untuk publik, untuk republik.

(<https://www.tempo.co/about>)

### **Tantangan Jurnalisme Digital Dalam Masyarakat Majemuk**

Tidak selalu mudah bagi jurnalisme digital kontemporer untuk menghadapi kompleksitas suatu masyarakat modern sekaligus majemuk. Jurnalisme digital kerap ditantang untuk mampu menghadirkan informasi secara akurat, yang dapat dijawab secara lebih baik lewat suatu mekanisme *checking* dan *gate-keeping*. Tantangan kecepatan dalam sajian pemberitaan juga mampu disahut lewat perkembangan teknologi informasi komunikasi, yang bahkan mendorong pula interaktivitas antar-pelaku. Namun, problem lebih substansial yang juga terkait tanggung jawab sosial media massa menuntut lebih daripada kecanggihan teknologi.

Pasal 6 huruf (b) Undang-undang No 40 Tahun 1999 tentang Pers menyebutkan peran pers nasional antara lain untuk menegakkan nilai-nilai dasar demokrasi, mendorong terwujudnya supremasi hukum, dan Hak Asasi Manusia, serta menghormati kebhinekaan. Dengan itu, pers bukan hanya perlu dilindungi kebebasan dan independensinya, melainkan juga didorong untuk setia pada kode etik jurnalistik dan untuk memiliki kontribusi bagi perwujudan tatanan masyarakat yang demokratis sekaligus harmonis.

Wawancara (15/10/2020) dengan Sylvia Roennfeld, seorang wirausahawan yang juga pembaca media digital, mengekspresikan harapan pembaca tentang keberadaan media dalam masyarakat majemuk Indonesia:

“Semua orang perlu untuk saling menghargai dan toleran. Tapi kan itu tidak gampang; perlu pendidikan, pemahaman, pembiasaan. Nah, di sini media memiliki peran sebagai salah satu yang punya kontribusi. Informasi yang disampaikan itu ya mestinya kasih info, kasih pemahaman, supaya orang ngerti dan sadar bahwa berbeda itu tidak lantas berantem. Ya, kira-kira media punya tanggung jawab juga untuk ikut membentuk masyarakat toleran. Jangan sampai media malah menjadi kayak provokator yang malah membenturkan kelompok yang berbeda.”

Pers dengan tanggung jawab sosial, tentu saja, tetap beroperasi dalam koridor kebebasan. Namun, pada sisi lain, lembaga ini dibebani tanggung jawab untuk tunduk pada batas moral dan etis agar tidak memenuhi semata kepentingan sendiri. Beroperasi dalam lingkup publik, lembaga pers juga dituntut memberi sumbangsih bagi publik. Salah satunya adalah dengan menjaga keberlangsungan tatanan dan turut membangun suatu masyarakat toleran.

Wandi Yusuf, Redaktur Pelaksana medcom.id, menjelaskan bahwa media daring mesti bisa mendudukan fakta secara berimbang. Jurnalis juga perlu menguji fakta-fakta, termasuk mewawancara sumber sekunder untuk melengkapi informasi. Menurutnya, media digital memiliki jebakan *clickbait* yang dapat memerosokkan mereka untuk mengejar keuntungan ekonomi dengan mengorbankan kualitas pemberitaan. Kita mem-



butuhkan jurnalisisme yang tetap berada pada jalurnya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan memelihara perdamaian (FGD 3/10/2020).

Kendati demikian, penyampaian fakta oleh media tidak selalu dipersepsi positif oleh para pembaca. Dalam situasi konflik, misalnya, penyajian berita juga perlu memperhatikan potensi efek pemberitaan, yang mungkin tidak selalu positif. Di sinilah jurnalisisme damai menjadi relevan; tidak saja karena masyarakat majemuk itu menyimpan kerentanan, tetapi juga karena media memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi bagi kontrol sosial dan untuk menjaga tatanan.

Redaktur Pelaksana kompas.com Heru Margianto menegaskan bahwa dalam jurnalisisme damai, media digital perlu mengarahkan pemberitaan pada upaya-upaya perdamaian. Ibaratnya, media menyiram air dan bukan mengobarkan api. Di sini kecermatan jurnalis menjadi penting, termasuk kehati-hatian dalam menyebut identitas pihak yang terlibat perselisihan agar tidak malah memperparah konflik. Jadi, secara instrinsik, jurnalisisme damai itu sesungguhnya membuat media digital punya tanggung jawab moral kepada publik (FGD 3/10/2020).

Senada dengan itu, Redaktur Eksekutif tempo.co Anton Aprianto bahwa jurnalisisme damai itu selaras dengan prinsip-prinsip jurnalistik. Lebih lanjut, dia mengatakan:

“Jurnalisisme damai itu jurnalisisme yang menyejukkan...dan ia dibutuhkan tidak hanya dalam situasi konflik untuk memadamkannya, melainkan juga dalam situasi damai untuk mencegah konflik. Nah, niatnya bagaimana kemudian

mencari solusi...tidak justru menimbulkan konflik baru.” (FGD 3/10/2020)

Dalam pemahaman jurnalisisme damai sebagai jurnalisisme yang menyejukkan, media digital juga ditantang untuk dapat menghadirkan pemberitaan maupun tinjauan yang bersifat intersubjektif. Tanpa menafikan tuntutan untuk mendapatkan keuntungan, media digital tetap dapat hidup dan mengembangkannya nilai-nilai khas mereka. Prinsip pemihakan terhadap kepentingan luas publik bahkan dapat menyelamatkan media dari terombang-ambing oleh kepentingan-kepentingan partikular, seperti pemenangan kandidat, yang dalam hal tertentu mendeterminasi media digital untuk bersikap ofensif terhadap kelompok berikut pandangan yang berbeda.

### **Jurnalisisme Damai Selama Ramadan**

Prinsip jurnalisisme damai ter-ekspresi antara lain dalam pemberitaan media digital selama masa Ramadan 1441 H (23 April-23 Mei 2020). Ramadan yang kebetulan juga dijalani kalangan Muslim bersama umat be- ragama lain dalam deraan Covid-19 tersebut diselubungi keprihatinan. Pem- batasan sosial, termasuk pembatasan aktivitas di rumah-rumah ibadah, mula- nya bukan hal yang mudah diterima. Syukurnya, hal ini tidak bergerak liar menjadi suatu isu yang memecah belah umat beragama. Dalam tinjauan berikut, media digital tampak setia pada prin- sip-prinsip pemberitaan yang menyejuk- kan.

Selama kurun sekitar satu bulan tersebut, kompas.com, medcom.id, dan tempo.co menyajikan berbagai berita dalam nuansa jurnalisisme damai. Tidak saja mengabarkan tentang aktivitas per-ibadatan umat Islam, kebijakan redak- sional serupa juga mewujudkan dalam berita-berita tentang relasi antarumat yang toleran dan saling menghargai. Solidaritas dalam menghadapi pandemi Covid-19

juga tampak dalam aktivitas bersama oleh komunitas keagamaan berlainan.

Dalam berita 23/04/2020 berjudul “Ramadhan di Tengah Wabah Covid-19, Menag Minta Masyarakat Tetap Semangat” kompas.com menyampaikan pesan agar umat Islam tidak mengurangi tekad untuk beribadah sembari tetap meningkatkan daya tahan tubuh selama berpuasa. Dalam “Mengintip Serunya Ramadan di Kelas Multikultural Pangandaran” yang dipublikasikan 29/04/2020, kompas.com mengabarkan keceriaan sekaligus sikap saling menghargai di antara remaja berlainan keyakinan siswa-siswa SMK Bakti Karya Parigi di Pangandaran, Jawa Barat. Selain itu, menarik pula untuk mencermati berita tentang pengalaman Muslim dan Muslimah warga negara Indonesia yang sedang bermukim di luar negeri. Terakhir, pesan kebersamaan terekam kuat dalam “Idul Fitri dan Solidaritas Sosial di Masa Covid-19” yang dipublikasikan 21/05/2020.

Pada 23/04/2020, medcom.id merilis berita berjudul “Tokoh Lintas Agama Doa Bersama untuk Bangsa” agar pandemi Covid-19 segera berlalu. Kemudian, pada 25/04/2020 disiarkan “Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika, dan Islam” yang terutama mengutip pesan Imam Besar Masjid Istiqlal KH Nasaruddin Umar tentang keberagaman dalam persatuan sebagai bagian indah Indonesia. Begitu pula menarik untuk membaca pesan dalam “Jalan Muhasabah di Tengah Wabah” yang disiarkan 27/04/2020 untuk mengevaluasi perilaku terhadap diri sendiri dan orang lain. Lalu, pada 28/04/2020, medcom.id memberitakan pesan Wakil Presiden Ma’ruf Amin yang menegaskan pentingnya solidaritas dalam berita berjudul “Masyarakat Diajak Tingkatkan Solidaritas Sosial di Tengah Pandemi Covid-19”. Tidak hanya itu, medcom.id juga menyajikan Cek Fakta,

yang menjernihkan fakta-fakta tentang relasi antarumat beragama dari tercemar hoaks yang banyak beredar.

Pada 5/5/2020, tempo.co menyiarkan ajakan Wakil Menteri Agama Zainut Tauhid untuk peka secara sosial dalam berita berjudul “Wakil Menteri Agama Ajak Perkuat Solidaritas saat Ramadan”. Ajakan serupa juga disampaikan Menteri Agama Fachrul Razi saat peringatan Nuzulul Quran sebagaimana diberitakan tempo.co pada 10/05/2020 lewat berita berjudul “Menag: Nuzulul Quran Momentum Perkuat Kepedulian”. Kemudian, pada 15/05/2020, diberitakan tentang “Komunitas Lintas Iman Sebar Makanan Buka Puasa di Surabaya” yang menunjukkan kepedulian tanpa memandang latar belakang keyakinan yang berlainan.

Taufik Siddiq, seorang pekerja lepas sekaligus pembaca media digital, mengapresiasi kepekaan media dalam mengambil sudut pemberitaan yang penuh empati. Menurutnya, “Ramadan kemarin pemberitaan cenderung teduh. Coba lihat waktu Pemilu dulu. Selain pemberitaan tentang aktivitas ibadah umat Islam, setiap Ramadan itu selalu ada berita menarik tentang solidaritas antar-iman. Kalau berita seperti ini digemakan, perdamaian tidak ada hanya di media, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Seharusnya memang seperti itu.”

### **Peran Dalam Resolusi Konflik**

Kebencian dapat membakar kebersamaan dan konsekuensinya bisa sungguh menggirisakan. Berbagai konflik sosial selama masa transisional antara lain di Aceh, Jakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Maluku, dan Maluku Utara dapat mengafirmasi pandangan tersebut. Tidak hanya lantaknya harta benda, hal paling menyedihkan dalam suatu konflik adalah koyaknya

persaudaraan kemanusiaan, yang tidak mudah untuk dipulihkan setelahnya.

Sejak awal, Indonesia dikenal sebagai suatu masyarakat majemuk dengan beragam afiliasi identitas. Lantas, apakah kemajemukan tersebut menjadi penghalang persatuan? Menarik bahwa konstruksi Indonesia dibentuk di atas landasan *Bhinneka Tunggal Ika* yang bukan hanya mengakomodasi keberagaman, tetapi juga mendorong pertalian kebangsaan yang satu. Namun, dalam sepanjang perjalanan sejarahnya, persatuan Indonesia terus ditantang oleh persilangan kepentingan, yang kadang merong-rong kebersamaan.

Menilik pemberitaan ketiga media di atas selama masa Ramadan 1441 H terasa meneduhkan karena nuansa solidaritas memperoleh tempat dominan. Sebagaimana disampaikan para redaktornya, ketiga media digital memang membangun suatu prinsip pemberitaan yang intersubjektif, berimbang, dan memihak kebhinekaan. Alih-alih menjadi beban tambahan, kebutuhan akan jurnalisme damai terasa selaras dengan kebijakan redaksional umum mereka sehingga penyesuaian hanya mereka lakukan terkait hal-hal lebih teknis. Konsekuensinya, sudut pemberitaan tidak sekadar menginformasikan peristiwa, tetapi juga menumbuhkan harapan, meneguhkan solidaritas, dan mendorong tindakan perubahan.

Sebagaimana diterangkan Ersoy (2017), dengan jurnalisme damai, media tidak mengisolasi diri dari masyarakat. Dalam kasus ini, kita melihat bukan hanya terekam kedekatan pewarta dan peristiwa yang diberitakan, tetapi juga bahwa berita diproduksi serta didistribusikan lewat cara pikir terbuka. Hasilnya adalah suatu jurnalisme yang mengedepankan empati

sekaligus pemihakan kuat pada nilai persaudaraan dan perdamaian.

Sebagaimana ditunjukkan oleh ketiga redaktur di atas, bahwa kehadiran media digital berikut pemberitaan mereka diharapkan dapat memberi sumbangan solusi atas persoalan yang ada. Ini berarti bahwa media digital tidak mengeksplorasi konflik demi keuntungan sepihak, melainkan media justru berperan dalam mencegah maupun menyelesaikan konflik. Dalam konteks ini, media digital menjadi bagian dari kekuatan sosial yang menjaga daya rekat warga lewat beragam informasi bernada positif. Informasi semacam itu dapat diarahkan sebagai suatu dorongan bagi pemahaman silang dan habituasi praktis menyangkut nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dalam suatu atmosfer industri media yang pragmatis, kadang-kadang kita mendapati media belum sepenuhnya konsisten. Jebakan *clickbait*, misalnya, tidak jarang menggoda pengelola media digital untuk memproduksi sensasi. Terkait problem-problem sosial yang ada di antara warga, alih-alih menjernihkan persoalan, sensasionalisme media berkemungkinan memperkeruh keadaan. Dalam situasi tersebut, keuntungan material menjadi tidak bermakna apabila hal yang sama justru menghasilkan kerugian sosial. Menyelaraskan tuntutan-tuntutan ekonomi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi suatu kebutuhan sehingga elemen jurnalisme damai tidak malah dipandang sebagai suatu beban.

Seperti diidentifikasi oleh Lynch (dalam Allan, ed, 2010), jurnalisme damai itu memiliki kemampuan transformasional untuk mewujudkan perdamaian lewat antara lain empati kepada pelaku, pemihakan pada kebenaran, dan kehendak untuk menghadirkan solusi. Elemen-elemen tersebut secara umum

terefleksi dalam berita-berita yang disiarkan oleh kompas.com, medcom.id, dan tempo.co selama Ramadan 1441 H. Tidak hanya melalui seruan solidaritas, tetapi juga dengan cara menumbuhkan harapan di tengah deraan pandemi Covid-19. Sebagai suatu gejala global, gejala intoleransi dan pandemi sedemikian rupa mengubah wajah dunia. Namun, penarikan diri dari berbagai aktivitas kini memberi kita momentum untuk merefleksikan problem-problem sosial berikut alternatif solusi yang dapat diajukan untuk menyelesaikannya.

Media digital dapat mengambil peran sebagai suar, yang menerangi keterutupan dan kegundahan sosial. Kehadiran media digital tidak perlu diletakkan sebagai suatu panasea, tetapi lebih sebagai bagian stimulasi diskursus sosial. Tidak saja menjadi wahana untuk menyampaikan pandangan berlainan, diskursus tersebut dapat menjadi arena untuk menyemai pemahaman silang dan pembiasaan adu gagasan menuju suatu konsensus. Daya konsensual ini terasa hilang manakala orang berkeras untuk menegaskan pandangannya sebagai yang paling benar, sedangkan yang lain adalah yang salah sekaligus harus dimusuhi. Tindakan komunikatif sepatutnya mampu memoderasi perbedaan, dan jurnalisme damai menjadi bagian instrumen utamanya.

## **SIMPULAN**

Konstruksi masyarakat yang beragam sekaligus kompleks menghadirkan tantangan tersendiri bagi jurnalisme digital. Persilangan kepentingan di dalamnya membuat masyarakat kompleks tersebut menjadi rentan. Potensi konflik

mengintip manakala mereka tidak mampu membangun kesepahaman silang dan mengembangkan sikap toleran.

Kehadiran jurnalisme damai dalam media digital menjadi bagian kebutuhan masyarakat majemuk, antara lain dalam kerangka pencegahan dan penyelesaian konflik. Dengan itu, media digital tidak ditempatkan sekadar sebagai pemadam kebakaran; media digital bukan hanya menyiram air untuk memadamkan bara konflik, tetapi terutama adalah untuk mengedepankan jurnalisme sejuk. Yaitu jurnalisme yang intersubjektif, empatetik, dan menghadirkan solusi atas persoalan-persoalan sosial.

Selama masa Ramadan 1441 H, pemberitaan kompas.com, medcom.id, dan tempo.co banyak menyiratkan nuansa jurnalisme damai. Pemberitaan mereka mengembuskan optimisme di tengah deraan Covid-19. Selain menjernihkan fakta untuk menampik hoaks yang beredar, ketiga media juga berperan mendorong solidaritas di antara umat beragama. Tidak sekadar memberitakan fakta, mereka juga mengulas dengan menunjukkan pemihakan tegas pada kebenaran faktual dan gagasan toleransi serta persaudaraan kemanusiaan.

Selain sebaran hoaks, jurnalisme damai dalam media digital juga berhadapan tantangan *clickbait* dan bentuk-bentuk pemberitaan sensasional yang mengedepankan tidak lebih daripada keuntungan komersial. Padahal, keuntungan tersebut tidak bermakna apa pun jika diperoleh dengan cara mengorbankan relasi antar-umat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **Buku**

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Cetakan Kelima Penerbit Kencana. Jakarta
- Bertrand, Jacques. 2004. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Braithwaite, John, Valerie Braithwaite, Michael Cookson, and Leah Dunn. 2010. *Anomie and Violence: Non-truth and Reconciliation in Indonesian Peacebuilding*. The Australian National University Press. Canberra
- Bräuchler, Birgit. 2015. *The Cultural Dimension of Peace: Decentralization and Reconciliation in Indonesia*. Palgrave MacMillan. Hampshire and New York.
- Delfanti, Alessandro dan Adam Arvidsson. 2019. *Introduction to Digital Media*. Wiley Blackwell. New Jersey.
- Ersoy, Metin, 2017. *Implementing Peace Journalism in Media* dalam *Peace Review* 29:4, pp 458-466. Taylor and Francis. Oxford and New York.
- Galtung, Johan dan Dietrich Fischer. 2013. *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*. Springer. Heidelberg and New York.
- Köhler, Hans. 2017. *Idea and Politics of Communication in the Global Age* dalam Mike Friedrichsen dan Yahya Kamalipour, eds, *Digital Transformation in Journalism and News Media: Media Management, Media Convergence and Globalization*. Cham, Springer. Switzerland.
- Lynch, Jake. 2010. *Peace Journalism* dalam Stuart Allan, editor, *The Routledge Companion to News and Journalism*. Routledge. London and New York
- McNair, Brian. 2000. *Journalism and Democracy: An Evaluation of the Political Public Sphere*. Routledge. London and New York
- Panggabean, Samsu Rizal. 2018. *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. Pustaka Alvacet dan PUSAD Paramadina. Jakarta
- Pérez-Montoro, Mario dan Pere Freixa. 2018. *Interaction in Digital News Media: Trends, Challenges, and Lessons Learned* dalam Mario Pérez-Montoro, ed. *Interaction in Digital News Media*. Palgrave MacMillan. New York
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cetakan Keempatbelas. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sonwalkar, Prasun. 2005. *Banal Journalism: The Centrality of the 'us-them' Binary in News Discourse* dalam Stuart Allan (editor), *Journalism: Critical Issues*. Open University Press. New York

Van Klinken, Gerry. 2007. *Communal Violence and Democratization in Indonesia: Small Town Wars*. Routledge. London and New York

### **Artikel Jurnal**

Andarini, Rindang Senja. 2014. *Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Ahmadiyah pada Harian Jawa Pos* dalam Jurnal Interaksi Vol 3 No 1 Januari 2014 pp. 85-93. Semarang: Universitas Diponegoro.

Awaludin, M., & Amelia, L. V. (2022). Penerapan Structural Equation Modeling (Sem) Dengan Lisrel Terhadap Perbedaan Tarif Penerbangan Pada Penumpang Domestik Di Bandara Halim Perdanakusuma. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 9(1). <https://doi.org/10.35968/jsi.v9i1.855>

Awaludin, M., & Mantik, H. (2023). PENERAPAN METODE SERVQUAL PADA SKALA LIKERT UNTUK MENDAPATKAN KUALITAS PELAYANAN KEPUASAN PELANGGAN Muryan Awaludin 1 , Hari Mantik 2 , Fadli Fadillah 3 1. *Jurnal Sistem Informasi Universitas Suryadarma*, 10(1).

Ismail, I., & Awaludin, M. (2017). Penerapan Sistem Informasi Management Warehouse Dan Multi Outlet Berbasis Teknologi Hybrid Pada Cindy the Smiling Gift Shop Jakarta. *CKI ON SPOT*, 10(2).

Juditha, Christiany. *Jurnalisme Damai dalam Berita Konflik Agama Tolikara di Tempo.co* dalam Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol 20 No 2 Desember 2016 pp. 93-110. Jakarta: Balitbang SDM Kementerian Komunikasi dan Informatika.

Lynch, Jake. 2015. *Peace Journalism: Theoretical and Methodological Developments* dalam *Global Media and Communication* 2015, Vol II (3), pp 193-199. Thousand Oaks: Sage Publication.